

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *LALABET* JENAZAH
PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH, KECAMATAN
GAPURA, KABUPATEN SUMENEP-MADURA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

Nurul Qamariyah

NIM : 13540071

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *LALABET* JENAZAH
PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH, KECAMATAN
GAPURA, KABUPATEN SUMENEP-MADURA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kaliga Yogyakarta
Untuk memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S. Sos)**

Oleh :

Nurul Qamariyah

NIM : 13540071

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Qamariyah
NIM : 13540071
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat rumah : Dusun Banjeru, Gapura Tengah, Gapura, Sumenep
Jatim
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung RT 05 RW 02, No 10 D Papringan, Catur
Tunggal, Depok-Sleman Yogyakarta
Telp./Hp. : 085226090405
Judul : Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Lalabet* Jenazah
Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan
Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar **asli** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Yang menyatakan,



Nurul Qamariyah

NIM. 13540071

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dosen: Dr. Masroer, S. Ag., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nurul Qamariyah
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Nurul Qamariyah
NIM : 13540071
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Lalabet* Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura.

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2018

Pembimbing,



Dr. Masroer, S. Ag., M.Si
NIP. 196910292005011001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor: B-533 / Un. 02 / DU / PP.05.3 / 03 / 2018

Tugas Akhir dengan Judul : SOLIDARITAS SOSIAL DALAM TRADISI *LALABET* JENAZAH PADA MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH, KECAMATAN GAPURA, KABUPATEN SUMENEP-MADURA


yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL QAMARIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13540071
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Februari 2018
Nilai Ujian Tugas Akhir : 88, 3 (A/B)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

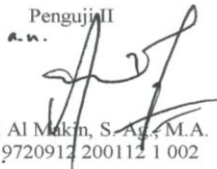
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I


Dr. Masroet S. Ag., M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

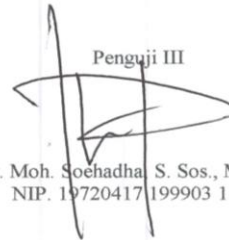
Penguji II

a.n.



Dr. Phil Al Makin, S. Ag., M.A.
NIP. 19720912 200112 1 002

Penguji III



Dr. Moh. Soehadha S. Sos., M. Hum.
NIP. 19720417 199903 1 003

Yogyakarta, 28 Februari 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Eka Rosyantoro, M. Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Qur'an Bedhe Huruffe, Namung Tengka¹ Tadhe'

(Al-Qur'an ada hurufnya sehingga dapat dipahami, sedangkan *Tengka* tidak ada, ia dapat dipahami hanya dengan bermasyarakat)

¹ *Tengka* (bahasa Madura) merupakan etika dalam kebudayaan masyarakat Madura

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

**Allah SWT
Ayahanda Atmawi dan ibunda Salama
Kakakku Nur Imamah dan Kakak Ipar Bayu Arisandi
Adikku Sinta Nuriyah putri
Ponakan kecilku Alfian Rizqi Abqari Arisandi**

serta

**Almamaterku, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Berkat pertolongan dan kemudahan yang diberikan oleh Allah kepada penulis serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Solidaritas Sosial Dalam Tradisi *Lalabet* Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura” untuk diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung, memotivasi, dan membantu penulis dalam kelancaran penulisan skripsi. Untuk itu, rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Hj. Adib Sofia, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurus Sa'adah, S. Psi., M. Si. Psi selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan nasehat selama penulis menempuh kuliah.
5. Dr. Masroer, S. Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi tetap sabar membimbing dan mengarahkan penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah bersedia mengarahkan dan memberikan pelayanan bagi mahasiswa dengan segenap hati dan keikhlasan.
7. Kedua orang tuaku, ayahanda Atmawi dan ibunda Salamah, seandainya ada kata yg lebih mulia dari terimakasih maka itu tidak akan cukup untuk mewakili betapa berterimakasihnya aku. Kakak dan ipar terkasih, Nur Imamah dan Bayu Arisandi., terimakasih atas semua doa dan omelan-omelan semangatnya akhirnya skripsiku selesai juga. Adikku Sinta Nuriyah Putri, terimakasih atas doa-doa yg dipanjatkan dari kepolosan dan ketulusan itu yang menuntunku sampai di titik ini. Serta ponakan kecilku Alfian Rizqi Abqari Arisandi. Do'a dan restu keluarga merupakan sumber energi terbesar bagi penulis.

8. Untuk nama yang menjadi penyempurna dari seluruh semangat, doa dan dukungan. Moh Rusdi, terimakasih atas semua waktu luang, kesabaran, dan ilmu-ilmu baru yang diberikan.
9. Untuk teman-teman Sosiologi Agama 2013, aku senang bisa berbagi dan menerima dari kalian. Keluarga pertamaku saat di tanah rantau. Terimakasih atas semua kenangan istimewa kalian.
10. Terimakasih untuk semua pihak yang turut memberikan dukungan moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dalam skripsi ini, penulis menyadari bahwa apa yang dilakukan penulis masih jauh dari kesempurnaan, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang

Akhirnya, semoga Allah SWT. membalas atas semua bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT. menambahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi Program Studi Sosiologi Agama khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Yogyakarta, 20 Februari 2018

Penulis

Nurul Qamariyah
NIM. 13540071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II GAMBARAN UMUM DESA GAPURA TENGAH	
A. Profil Desa Gapura Tengah.....	34
B. Sejarah Pemerintahan Desa	37
C. Kondisi Demografi	40
D. Kondisi Ekonomi	41
E. Tingkat Pendidikan Masyarakat	44
F. Kondisi Keagamaan.....	46
G. Tradisi Keagamaan di Desa Gapura Tengah	49
BAB III TRADISI <i>LALABET</i> DI DESA GAPURA TENGAH	
A. Asal Mula Tradisi <i>Lalabet</i>	59
B. Pengertian Tradisi <i>Lalabet</i>	62
C. Perbedaan <i>Lalabet</i> , Melayat dan <i>Takziyah</i>	65

D. Pelaksanaan Tradisi <i>Lalabet</i> di Desa Gapura Tengah.....	68
E. Beberapa Waktu untuk Melaksanakan Tradisi <i>Lalabet</i>	71
BAB IV ANALISIS SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DESA GAPURA TENGAH DALAM TRADISI <i>LALABET</i>	
A. Solidaritas Sosial Masyarakat dalam Tradisi <i>Lalabet</i>	75
B. Faktor-faktor yang Membentuk Solidaritas Sosial dalam Tradisi <i>Lalabet</i>	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	92

ABSTRAK

Setiap terjadi musibah kematian masyarakat Desa Gapura Tengah selalu menyelenggarakan tradisi *Lalabet*. Tradisi ini bagi masyarakat Desa Gapura Tengah disamping bertujuan untuk ikut belasungkawa pada keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian juga bertujuan untuk membantu pihak yang ditimpa musibah kematian dalam menyelenggarakan selamatan kematian.

Penelitian ini berjudul *Solidaritas Sosial Dalam Tradisi Lalabet Jenazah Pada Masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Kabupaten Sumenep-Madura*. Rumusan masalah penelitian yakni bagaimana gambaran tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah, serta bagaimana tradisi *Lalabet* membentuk solidaritas sosial di Desa Gapura Tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah dan untuk mengetahui tradisi *Lalabet* dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat di Desa Gapura Tengah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan suatu kenyataan sosial dalam masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap orang-orang yang dijadikan informan, yaitu masyarakat setempat, tokoh agama/adat masyarakat di Desa Gapura Tengah yang melaksanakan tradisi *Lalabet*. Metode ini menjadi langkah awal bagi peneliti untuk melihat, mengamati serta menyelidiki fakta-fakta yang terjadi di Desa Gapura Tengah.

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Gapura Tengah tergolong memiliki solidaritas sosial yang tinggi dalam melakukan tradisi *Lalabet*. Masyarakat Desa Gapura Tengah saling berpartisipasi dalam mensukseskan acara tradisi *Lalabet* dan mengesampingkan pekerjaan pribadinya.

Ada beberapa faktor yang bisa memperlancar dan menghambat solidaritas sosial dalam melakukan kegiatan tradisi *Lalabet*. Faktor yang memperlancar tradisi *Lalabet* diantaranya kesadaran diri, peran tokoh agama/adat, lingkungan, keluarga, dan kebiasaan masyarakat di Desa Gapura Tengah. Adapun faktor yang dapat menghambat tradisi *Lalabet* yakni cuaca dan sakit.

Kata kunci: Solidaritas Sosial, *Lalabet*, Desa Gapura Tengah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Dalam masyarakat Indonesia, terdapat budaya yang berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Secara umum bentuk budaya tersebut merupakan perwujudan akulturasi antara nilai keyakinan (agama) dan unsur budaya lokal yang telah ada dan berkembang sebelumnya. Unsur-unsur budaya tersublimasi menjadi suatu muatan keyakinan dengan mengambil wajah dan warna budaya lokal. Menurut Kuntowijoyo, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.¹

Suku Madura disamping kaya akan kesenian dan kebudayaan, juga diketahui sebagai masyarakat yang toleran dan religius. Mayoritas muslim yang tinggal disana merupakan penganut agama Islam yang taat. Dua hal tersebut, agama dan budaya pada akhirnya melakukan akulturasi yang tidak saling menghilangkan satu sama lain. Budaya yang ada sebelum Islam masuk ke Madura tidak dirubah secara langsung bahkan dihilangkan tetapi dirubah secara perlahan-lahan ke arah yang lebih bernafaskan Islam. Ajaran Islam yang

¹ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 196.

berdialektika dengan budaya lokal tersebut pada akhirnya membentuk suatu varian Islam yang khas dan unik di Madura. Varian Islam tersebut bukanlah Islam yang tercerabut dari akar kemurniannya, tetapi Islam yang didalamnya telah berakulturasi dengan budaya lokal. Islam tetap tidak tercerabut akar ideologisnya, demikian pun dengan budaya lokal tidak lantas hilang dengan masuknya Islam didalamnya.

Hasil akulturasi agama Islam dengan budaya setempat bertahan secara turun-temurun hingga menjadi tradisi yang tetap dijalankan dalam masyarakat Madura. Mayoritas masyarakat Madura melakukan acara selamatan mulai dari perkawinan, kelahiran hingga kematian. Dalam setiap acara selamatan tersebut selalu mempertemukan antara budaya setempat dengan keyakinan (agama) Islam. Pada acara kematian misalnya, selain kewajiban untuk melaksanakan *fardu kifayah*, yakni memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menguburkan jenazah, masyarakat di Desa Gapura Tengah misalnya, juga memiliki kewajiban untuk *Lalabet*².

Pelaksanaan tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah dapat dikatakan unik karena memiliki kekhasan tersendiri. Tradisi *Lalabet* hampir memiliki maksud sama dengan *Takziah* (Islam) ataupun *Lelalu* (Jawa), yakni mendatangi keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian. Meski sama-sama bermaksud untuk mendatangi keluarga yang sedang ditimpa musibah kematian, tetapi *Lalabet* memiliki pelaksanaan yang berbeda. *Takziah* (Islam) ataupun *Lelalu*

² *Lalabet* (Bahasa Madura), adalah menjenguk (melayat) pada keluarga yang meninggal dengan tujuan menghibur dan menyabarkan hati keluarga yang ditimpa musibah. Kegiatan *Lalabet* dilakukan dengan cara membawa sembako berupa beras, ataupun makanan pokok di Desa Gapura Tengah. Tradisi *Lalabet* sudah berlangsung secara turun temurun.

(Jawa) dilakukan laki-laki maupun perempuan dengan membawa amplop berisi uang pada saat hari kematian, sedangkan *Lalabet* dilakukan oleh laki-laki dan kaum perempuan, dimana kaum hawa umumnya datang dengan membawa sembako berupa beras. Selain itu, para tamu yang sedang *Lalabet* baru akan pulang setelah dijamu makan berupa nasi lengkap beserta lauknya. Saat pulang pun, para pelayat akan diberi nasi untuk dimakan sanak keluarga di rumah.

Membawa sembako pada saat acara kematian telah menjadi kebiasaan orang-orang Islam di Desa Gapura Tengah. Dimana apabila terjadi musibah kematian maka masyarakat akan datang untuk *Lalabet* dengan membawa sumbangan makanan pokok. Selain beras, sumbangan masyarakat dapat berupa kelapa, sayur-mayur, buah-buahan, kopi dan gula pasir. Segala jenis sembako tersebut bertujuan untuk meringankan beban keluarga duka dalam setiap acara selamatan kematian. Sebagai balasan dari tuan rumah tidak lupa di setiap selamatan kematian para pelayat dijamu makan dan dibekali nasi untuk dibawa pulang. Alasan jamuan dan bekal nasi tersebut bertujuan untuk menghormati tamu yang melayat dan juga diniatkan untuk sedekah yang pahalanya dikhususkan bagi orang yang meninggal.

Selain itu, *Lalabet* tidak hanya dilakukan pada malam kematian saja, tetapi dilakukan sampai pada hari ketujuh atau *pettong are*³. Masyarakat yang berhalangan hadir pada hari kematian atau pertama, dapat melakukan *Lalabet* pada hari kedua, sampai hari ketujuh tersebut. Dimana umumnya waktu yang

³ *Pettong are* (Bahasa Madura) adalah hari ketujuh orang yang meninggal.

paling ramai untuk *Lalabet* yakni pada hari pertama (*saarena*)⁴, hari ketiga (*loktellok*)⁵ dan hari ketujuh (*tokpettok*). Alasan momen-momen tersebut tamu *Lalabet* ramai karena bertepatan dengan kegiatan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang dikenal sebagai acara tahlilan⁶. Acara tahlilan dilakukan oleh kaum laki-laki, dimana para istri umumnya sekalian ikut dengan suaminya. Kaum istri datang dengan tujuan untuk *Lalabet*, dan akan pulang setelah suaminya selesai berdzikir dan bertahlil.

Hasil prasarvei dengan masyarakat Desa Gapura Tengah, tradisi *Lalabet* hampir pasti dilaksanakan setiap terjadi musibah kematian. Kondisi ekonomi keluarga yang berkabung kaya ataupun miskin tetap melakukan tradisi ini. Menurut Saprawi⁷, selaku kepala Desa Gapura Tengah menuturkan, “*Lalabet* memang merupakan bukan bagian dari kewajiban dalam mengurus jenazah, akan tetapi *Lalabet* hampir pasti dilakukan masyarakat Desa Gapura Tengah dan sekitarnya. Tujuan mereka disamping untuk berbela sungkawa, juga bertujuan untuk membantu perekonomian dalam menyelenggarakan selamatan. Meski mengadakan jamuan makan terhadap masyarakat yang melayat, namun biasanya jumlah bantuan yang masuk jauh lebih besar dari pada pengeluarannya”

⁴ *Saarena* (Bahasa Madura) adalah peringatan hari ketiga orang meninggal.

⁵ *Loktellok* (Bahasa Madura) adalah peringatan hari ketujuh orang meninggal.

⁶ Tahlilan adalah acara mendoakan orang meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari keseribu.

⁷ Wawancara dengan Saprawi, kepala Desa Gapura Tengah, di Desa Gapura Tengah, pada tanggal 12 Januari 2016.

Pendapat ini juga dikuatkan Nur Imamah⁸, bahwa *Lalabet* terpelihara dengan baik di Desa Gapura Tengah, “Tradisi *Lalabet* ini setahu saya sudah ada semenjak saya kecil. Jika ada masyarakat Desa Gapura Tengah meninggal, maka masyarakat akan serentak berdoa dan membantu dengan cara *Lalabet*.”

Tradisi *Lalabet* meski tidak wajib secara syari’at namun wajib dalam norma sosial. Dalam masyarakat Madura diistilahkan dengan *Tengka*.⁹ Makna *Tengka* merupakan norma yang tidak ada sekolahnya, hanya bisa dipelajari langsung dari prakteknya di masyarakat. Orang atau keluarga yang perilaku atau tindakannya tidak sesuai dengan masyarakat dianggap tidak tahu *Tengka*, dan justru memicu *ghibah* dan bahan gosip yang berkepanjangan. Tradisi *Lalabet* sifatnya sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat Gapura Tengah. Setiap ada orang yang meninggal, dari pihak keluarga akan melakukan acara selamatan kematian.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan ada kepedulian yang terjadi pada masyarakat di Desa Gapura Tengah, yakni antara tuan rumah dan para tamu yang melakukan *Lalabet*. Kepedulian ini yang kemudian memberikan dampak pada masyarakat berupa solidaritas sosial. Hal ini menarik untuk diteliti karena keberadaan tradisi ini terbentuk dari suatu yang tidak biasa. Keberadaan dari tradisi *Lalabet* membuat masyarakat Desa Gapura Tengah lebih peduli pada

⁸ Wawancara dengan Nur Imamah, masyarakat Desa Desa Gapura Tengah, di Desa Gapura Tengah, pada tanggal 12 januari 2016.

⁹ *Tengka* (Bahasa Madura) adalah sikap menghormati masyarakat yang sedang melakukan perayaan dengan cara membantu dan tolong menolong sesuai dengan aturan yang sudah terwaris dari generasi sebelumnya. Hampir semua perayaan di Madura menggunakan *tengka*, diantaranya acara kematian, perkawinan, tujuh bulanan, ataupun perayaan dan selamatan-selamatan lainnya.

peningkatan solidaritas sosial pada masyarakat. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan, nilai-nilai keagamaan dan kekuatan solidaritas dalam kehidupan sosial Desa Gapura Tengah..

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan rumusan masalah untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagaimana berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah?
2. Bagaimana tradisi *Lalabet* membentuk solidaritas sosial masyarakat di Desa Gapura Tengah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah.
2. Untuk mengetahui tradisi *Lalabet* dalam membentuk solidaritas sosial masyarakat di Desa Gapura Tengah.

Adapun hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat atau dapat digunakan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi akademis, sebagai kontribusi pemikiran terhadap lembaga akademis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yakni menjadi sumbangan pemikiran yang dapat memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya tepatnya

masalah *Lalabet* pada pelaksanaan acara kematian masyarakat di Desa Gapura Tengah.

2. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu-ilmu sosial, yakni sebagai landasan berfikir untuk membangun peradaban manusia di masa yang akan datang.
3. Bagi masyarakat, sebagai rujukan pada masyarakat dan para ilmuwan sosiologi kebudayaan Desa Gapura Tengah dalam mengetahui tradisi-tradisi di sebuah pedesaan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang beragam tradisi yang bernafaskan Islam sebenarnya sudah banyak ditulis dan disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah, baik dalam bentuk buku, skripsi ataupun lainnya dengan berbagai tema permasalahan yang biasa disajikan antara lain selamatan *tujuh bulanan*, tradisi *turun tanah*, ataupun acara selamatan kematian yang didalamnya terdapat acara-acara tradisi. Penelitian-penelitian tersebut penulis gunakan sebagai sumber acuan dalam menyusun skripsi ini. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang peneliti dapatkan berikut ini.

Penelitian berupa skripsi oleh Hamidah pada tahun 2011 berjudul “*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lelea, Indamayu)*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini membahas tradis *Ngarot* yang harus dipertahankan fungsi sosial dan ritual

positifnya agar menciptakan kerukunan dan solidaritas antar masyarakat sehingga secara sukarela membantu dan melestarikan tradisi Ngarot di Desa Lalea, Indramayu.¹⁰

Skripsi yang disusun Santi Putri Kumalasari pada tahun 2011 berjudul “*Tradisi Yasinan dan Solidaritas Sosial di Masyarakat Desa Transisi (Padukuhan Panjen, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)*”. Tradisi yasinan di padukuhan panjen memang sudah ada sejak dahulu dan dilestarikan sampai kini. Masyarakat Panjen menganggap tradisi yasinan sebagai sarana untuk bersolidaritas yang dapat meningkatkan kebersamaan. Tradisi yasinan memiliki faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong yaitu kesadaran masyarakat Pajen untuk terus melestarikan tradisi yasinan yang bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur, menjadikan masyarakat saling mengenal dan membaca surat yasin merupakan ibadah bagi umat Islam. Faktor penghambat yaitu kesibukan warga, keadaan cuaca dan pengaruh televisi.¹¹

Skripsi oleh Ghundar Muhammad Al-Hasan pada tahun 2013 berjudul *Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus Peringatan Haul KH Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)*. Peneliti ini membahas acara ritual perayaan kematian tahunan seorang ulama besar Desa Siman Kabupaten Lamongan. Hasil penelitiannya adalah bentuk

¹⁰ Hamidah, “*Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lalea, Indramayu)*”, Skripsi Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹¹ Santi Putri Kumalasari, “*Tradisi Yasinan dan Solidaritas Sosial di Masyarakat Desa Transisi (Pedukuhan Panjen, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman)*”, Skripsi Prodi pendidikan sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.

solidaritas sosial dalam kegiatan tradisi haul sangat beragam baik tenaga, waktu dan materi. Masyarakat melakukannya dengan swadaya dan sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun karena bagi mereka hal tersebut sebagai wujud nyata sebuah kontribusi dalam upaya turut mensukseskan tradisi peringatan haul KH. Abdul Fattah.¹²

Skripsi yang disusun Sholihah pada tahun 2015 berjudul “*Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor, Babakan, Cirebon*”. Dalam penelitian ini membahas mengenai solidaritas dan interaksi sosial pada saat diadakan acara *Tebus Weteng* dan faktor-faktor yang menjadi pembentuk solidaritas sosial masyarakat Desa Sumber Lor. Penelitian ini menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan interaksi simbolik Robert Meed.¹³

Penelitian berupa jurnal oleh Moh Khairuddin berjudul “*Tradisi Slametan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi orang Jawa tidak lepas dari akulturasi tiga agama, yakni Hindu, Budha dan Islam. Hasil penelitian diketahui masyarakat Jawa mempunyai tradisi dalam berbagai ritual yang merupakan gambaran atau wujud ekspresi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu warisan

¹² Ghundar Muhammad Al-Hasan, “*Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)*.” Skripsi Prodi Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.

¹³ Sholiha, “*Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor, Babakan, Cirebon*”, Skripsi Prodi Sosiologi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

tersebut adalah selamatan kematian yang merupakan suatu bentuk rasa tanggung jawab apabila ada orang yang meninggal dunia.¹⁴

Selain dari beberapa skripsi, disertasi dan jurnal yang telah disebutkan di atas, juga ada beberapa buku yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu buku karya A. Latief Wiyata yang berjudul "*Mencari Madura*". Buku ini berisi ulasan tentang Madura, mengesampingkan prasangka dan stereotip negatif yang berkembang mengenai masyarakat Madura.¹⁵ Selain itu, buku berjudul "*Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti dicitrakan Peribahasanya*". Ditulis Mein Ahmad Rifa'e. Buku ini menghadirkan perspektif yang utuh tentang masyarakat Madura. Dalam buku ini dijelaskan secara rinci tentang sosok manusia Madura. Buku ini berisi aspek pembawaan, perilaku, etos kerja, penampilan dan pandangan hidup manusia Madura mulai dari kebudayaan fisik hingga yang berhubungan dengan aspek nilai dan pandangan hidup.¹⁶

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas jelaslah letak perbedaan yang akan diteliti oleh penulis. Bahwa dalam penelitian ini penulis ingin meneliti Tradisi *Lalabet* dalam membentuk solidaritas sosial di Desa Gapura Tengah. Letak perbedaannya adalah penulis mencoba melihat bagaimana solidaritas sosial masyarakat Desa Gapura Tengah terbentuk melalui tradisi *Lalabet* ini, serta

¹⁴ Moh Khoiruddin, Tradisi Selamatan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya *Jurnal Penelitian Keislaman*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. vol. 11, No. 2, Juli 2015: 173-192.

¹⁵ A. Latief Wiyata, "*Mencari Madura*", Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013.

¹⁶ Mien Ahmad Rifa'e "*Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti yang dicitrakan Peribahasanya*". Yogyakarta: Pilar Media, 2007.

faktor-faktor apa saja yang membentuk solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Gapura Tengah.

Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam penelitian terdahulu yang meliputi lokasi penelitian ataupun latar belakang. Dengan demikian apabila dalam suatu penelitian terdapat kesamaan tema ataupun fokus kajiannya, tetapi berbeda pada lokasi penelitiannya. Dengan lokasi yang berbeda hasil penelitian pasti berbeda dikarenakan karakter masyarakat dan kultur di daerah yang satu dengan di daerah lain akan berbeda, sehingga faktor-faktor maupun proses perkembangannya solidaritas akan berbeda jauh.

E. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Secara termilogis kata “solidaritas” berasal dari bahasa latin *solidus* “solid”. Kata ini dipakai dalam sistem sosial yang berhubungan dengan integritas kemasyarakatan melalui kerjasama dan ketertiban yang satu dengan yang lainnya. Bentuk dari solidaritas dalam kehidupan masyarakat berimplikasi pada kekompakan dan keterikatan dari bagian-bagian yang sudah ada. Dalam hukum Romawi dikatakan bahwa solidaritas menunjuk pada *idiom “Semua untuk masing-masing, dan masing-masing untuk semua”*. Tidak jauh dari hukum Romawi, bangsa Prancis mengaplikasikan terminologi solidaritas pada keharmonisan sosial, persatuan nasional dan kelas dalam

masyarakat. Begitu pun di Inggris kata solidaritas bermakna keterpaduan suatu kelompok *Interest* dan tanggung jawab.¹⁷

Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu dan atau kelompok yang ada pada suatu komunitas masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan-hubungan serupa itu mengandaikan sekurang-kurangnya satu tingkat atau derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.¹⁸

Istilah lain yang juga memiliki arti yang sama dengan solidaritas adalah “*asabiah*”. Dalam karakteristik tertentu konsen *asabiah* sering diartikan juga sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau grupnya dan berusaha sekuat tenaga untuk menolongnya serta *ta’asub* terhadap prinsip-prinsipnya. Sedangkan T. Kemiri menerangkan bahwa konsep “*asabiah*” itu merupakan konsep nasionalisme dalam arti yang luas. Sementara itu, konsep *asabiah* tersebut oleh Makki Ali diterjemahkan sebagai solidaritas sosial.¹⁹

Secara sosiologis manusia adalah makhluk yang berkelompok dengan pengertian manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

¹⁷ M. Zainudin Daula, *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Badan Litbank Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001, hlm. 35.

¹⁸ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert MZ Lawang, Jakarta: PT Gramedia, 1998, hlm. 35.

¹⁹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* terj. Ahmadi Toha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 50.

Dimanapun manusia berada dia pasti memerlukan bantuan orang lain, secara alami manusia akhirnya terbentuk bermacam-macam kelompok sosial (*social group*) diantara individu, mulai yang terkecil sampai yang terbesar. Aneka ragam kelompok tersebut dapat terwujud dalam keluarga, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan dan sebagainya.

Dengan adanya bermacam-macam kelompok maka terciptalah aneka hubungan antar individu satu dengan yang lainnya, menurut Von Wiese, ada empat macam hubungan dalam masyarakat yang bisa diklasifikasikan ke dalam empat kategori, dimana keempat tipe hubungan tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Hubungan yang sesungguhnya, yaitu hubungan dimana motif (alasan atas mana suatu tindakan diambil) dan penyelenggaraan atau tindakan bersatu padu.
- b. Hubungan yang tidak sesungguhnya, yaitu hubungan dimana motif dan tindakan bertentangan.
- c. Hubungan terbuka, ialah hubungan yang tidak tertutup oleh hubungan yang lain atau tiada terdapat hubungan lain yang disembunyikan.
- d. Hubungan berkedok, yaitu hubungan yang sifatnya tidak tegas karena tertutup dengan adanya hubungan yang lain sehingga menutup maksud hubungan yang sebenarnya.

Menurut Emile Durkheim (1858-1917), solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan

²⁰ Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hlm. 97.

pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral serta kepercayaan yang hidup di masyarakat.²¹ Persoalan solidaritas sosial yakni integrasi sosial dan kekompakan. Secara sederhana solidaritas menunjukkan pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kekompakan yang didasari pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dengan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²²

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial merupakan suatu keadaan masyarakat dimana keteraturan dan keseimbangan hidup setiap individu masyarakat telah terjalin. Dilihat dari struktur masyarakatnya, jenis solidaritas yang ada pada masyarakat menurut Durkheim dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik.²³

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Solidaritas mekanik umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan, solidaritas ini terbentuk karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hlm. 303.

²² Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,... hlm. 81

²³ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*,... hlm. 183

secara fisik.²⁴ Dan solidaritas mekanik tersebut mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer (sementara).

Suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat ikatan solidaritasnya apabila memiliki kesamaan agama, suku, budaya, kepentingan dan falsafah hidup. Solidaritas ini juga bisa terjadi bila semua anggota kelompok masyarakat dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.²⁵ Hal tersebut sesuai dengan solidaritas mekanik Durkheim yang diciptakan dengan kesadaran kolektif seutuhnya, menutupi kesadaran individu dan oleh karena itu individu-individu tersebut dianggap memiliki identitas yang sama.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang sangat tinggi.²⁶ Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan ketergantungan antara individu yang sangat rendah. Dan hal ini dapat dilihat misalnya dalam pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik ini, individu memiliki tingkat kemampuan dan

²⁴ I.B Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Perada Media Group, 2003, hlm. 39.

²⁵ Taufik Abdullah dan A.C. Van Der Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hlm. 75.

²⁶ Jhon Scontt, *Teori Sosial: Masalah-Masalah dalam Sosiologi*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2012, hlm. 80.

keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencapai keinginannya tanpa ada ketergantungan kepada orang lain.

Ciri dari masyarakat solidaritas mekanik ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang sangat kuat, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka lebih kuat daripada masyarakat yang ada di perkotaan. Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta non-material, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas yang sama atau dikenal sebagai kesadaran kolektif.²⁷

Bagi Emile Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkungan dan kerasnya oknum-oknum yang bersifat represif (menekan). Anggota masyarakat ini memiliki kesamaan satu sama lainnya yakni cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu.²⁸

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah suatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku kepada gejala-gejala

²⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: kencana, 2011, hlm. 22.

²⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*,... hlm. 39.

sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Fakta sosial yang berada di luar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya fakta sosial berasal dari pikiran dan tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang berasal dari masyarakat, yang akhirnya menjadi fakta sosial, dimana fakta sosial merupakan gejala umum yang sifatnya kolektif disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu.²⁹ Hukuman yang dikenakan terhadap pelanggaran aturan-aturan represif tersebut pada hakikatnya adalah merupakan manifestasi dari kesadaran kolektif yang tujuannya untuk menjamin masyarakat berjalan dengan teratur dan baik. Ikatan yang mempersatukan anggota-anggota masyarakat disini adalah homogen dan masyarakat terikat satu sama lain secara mekanik.

Dalam solidaritas mekanik perilaku yang disebut melawan hukum apabila dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Adapun jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus mempertimbangkan kerugian dan kerusakan yang diakibatkan pelanggaranannya, namun lebih didasarkan pada kemarahan bersama akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan, memfitnah, pembunuhan dan lain sebagainya. Untuk menjamin supaya masyarakat yang bersangkutan berjalan dengan baik dan teratur.

²⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm 145.

b. Solidarita Sosial Organik

Solidaritas organik yaitu sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka biasanya justru dapat lebih bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab dan pekerjaan yang berbeda-beda.³⁰ Akan tetapi perbedaan tersebut saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang tergantung. Masing-masing masyarakat tidak lagi memenuhi semua kebutuhannya sendiri tetapi ditandai saling ketergantungan yang besar pada orang atau kelompok lain. Saling ketergantungan antara anggota ini disebabkan karena mereka telah mengenal pembagian kerja yang teratur. Dan suatu pekerjaan tertentu tidak dapat dikerjakan oleh orang lain.

Solidaritas organik beraasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya terintegrasi sosial dengan mengalami perubahan ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan diantara bagian-bagian yang terspesialisasi.³¹

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Post Modern,...* hlm. 91.

³¹ Doyle Paul Jhonson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern,...* hlm. 183.

Solidaritas organik ini biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen, hubungan atau ikatan yang biasanya dibangun didasarkan atas kebutuhan materi yang dikedepankan atau hubungan kerja di dalam sebuah perusahaan. Pembagian kerja yang sangat mencolok hanya ada dalam masyarakat perkotaan yang sebagian besar mereka bekerja dengan berbagai macam sektor perekonomian. Spesialisasi yang berbeda-beda dalam bidang pekerjaan dan peranan sosial menciptakan kerergantungan yang mengikat satu dengan yang lainnya, sehingga solidaritas organik muncul karena pembagian pekerjaan yang bertambah besar. Bertambahnya apresiasi dalam pembagian kerja ini mengakibatkan pada bertambahnya saling ketergantungan antara individu, yang juga memungkinkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu merombak kesadaran kolektif itu, yang pada gilirannya akan menjadi kurang penting lagi sebagai dasar keteraturan sosial.

Akibat pembagian kerja yang semakin rumit, timbullah kesadaran yang lebih mandiri.³² Kesadaran individual yang berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan akan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut akan menimbulkan aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau

³² I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,... hlm. 18.

pekerja, konglomerat dan sebagainya. Aturan-aturan tersebut menurut Emile Durkheim yang disebut sebagai *resistive* (memulihkan).

Berbeda dengan tipikal solidaritas mekanik, solidaritas organik adalah tipe solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi dari adanya spesialisasi dalam pembagian kerja. Kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat *resistive* (memulihkan). Hukum ini berfungsi untuk mempertahankan dan melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antar berbagai individu terspesialisasi.

Hukum yang *resistive* (memulihkan), yaitu bertujuan bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan aktifitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks, hukum *resistive* sendiri berfungsi sebagai individu dan kelompok yang berbeda. Hukum yang diberikan bukan untuk balas dendam tetapi untuk memulihkan keadaan. Jenis dalam beratnya hukuman disesuaikan dengan parahnya pelanggaran yang telah dilakukan dan dimaksudkan guna memulihkan hak-hak korban atau menjamin bertahannya pola ketergantungan yang tercipta dalam masyarakat.

3. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat agama. Dalam pengertian lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian

dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Tradisi biasanya berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.³³ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁴ Sedangkan dalam kamus sosiologi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.³⁵

Tradisi juga dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dalam sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi merupakan pewarisan norma-

³³ W.J.S. Poerdawarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hlm 1088.

³⁴ Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, hlm. 4.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hlm. 459.

norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan keanekaragaman perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.³⁶

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertentu dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah misalnya yang dipakai dengan sendirinya pada dasarnya diambil dari sejarah yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kini pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan akan hubungan dengan masa depan menjadi terselubung, tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.³⁷

Tradisi merupakan sebuah persoalan yang lebih penting lagi adalah bagaimana ia terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip Muhaimin istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain. Hal itu dipahami sebagai pengetahuan yang telah

³⁶ Van Peursen, *Sosiologi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius, 1976, hlm. 11.

³⁷ Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia, Vol. 6*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hlm. 3608.

diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.³⁸ Lebih lanjut Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “*adah*”) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan “*Urf*” sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.³⁹

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama Islam sendiri dalam ikut serta mengatur pemeluknya pada saat melakukan dan menjalankan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah kepada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya. Beda halnya dengan dengan tradisi lokal yang awalnya bukan berasal dari Islam walaupun pada taraf perjalanannya mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri. Menurut Muhammad Abed Al Jabiri, kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semuanya merupakan bentuk *masdhar* (verbal *noun*) yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”.⁴⁰

³⁸ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001, hlm. 11.

³⁹ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, ... hlm. 166.

⁴⁰ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2000, hlm. 2.

Menurut Hanafi tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi. Pada mulanya tradisi merupakan musabab namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.⁴¹ Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dengan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk: material dan gagasan, atau subjektif dan objektif. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa di masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan *Shils* dalam Piotr Sztompa, bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini.⁴²

Ditinjau dari prosesnya, menurut Piotr Sztompa pada dasarnya tradisi terlahir melalui dua cara. Cara *pertama*, tradisi lahir dan muncul dari bawah melalui mekanisme secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Ketakziman, kecintaan dan kekaguman kemudian disebarkan melalui berbagai cara untuk memengaruhi rakyat banyak. Sikap-

⁴¹ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* Yogyakarta: Sarikat, 2003, hlm. 2.

⁴² Piotr Sztompa, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Penada Media Group, 2007, hlm. 69-70.

sikap tersebut akhirnya berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama. Semua ini semata untuk memperkokokoh sikap yang bermetamorfose dari tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. Proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru. Hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan kembali sesuatu yang telah ada di masa lalu ketimbang penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.⁴³

Cara *kedua*, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyatnya. Komandan militer menceritakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya. Perancang mode terkenal menemukan inspirasi di masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen.⁴⁴

4. Hubungan Tradisi dan Solidaritas Sosial

Suatu tradisi yang berkembang di suatu wilayah tertentu merupakan representasi budaya yang memiliki fungsi aktual sebagai wahana untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas dan mendukung kebudayaan. Kesuksesan upacara yang dilaksanakan dalam tradisi didukung

⁴³ Piotr Sztompa, *Sosiologi Perubahan Sosial*,... hlm. 71.

⁴⁴ Piotr Sztompa, *Sosiologi Perubahan Sosial*,... hlm. 72.

oleh nilai-nilai sosial dan kebersamaan masyarakat didalamnya, selama masyarakat masih bersifat saling menolong dan bergotong royong dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama.

Persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Durkheim. Ada sejumlah istilah yang erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dibangun Sosiolog berkebangsaan Prancis ini, diantaranya integrasi sosial (*social integration*) dan kekompakan sosial. Secara sederhana fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antar individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.⁴⁵

Solidaritas sosial masyarakat Desa Gapura Tengah dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dari setiap pelaksanaan upacara tradisi *Lalabet* dengan alasan sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan yang sama sebagai petani. Mereka juga melestarikan budaya gotong royong serta sukarela selalu melaksanakan kebudayaan. Masyarakat sangat menghormati tradisi *Lalabet* karena dapat memberikan keberkahan bagi mereka. Pengalaman emosional seperti ini yang membuat solidaritas masyarakat tetap terjaga dan sifat individual seakan tidak bisa berkembang didalamnya.

⁴⁵ Taufik Abdullah dan A.C. Van De Leeden, *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas...* hlm. 18-125.

Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. WS. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi pergaulan bersama akan menjadi kacau dan hidup manusia menjadi biadab.⁴⁶

Dengan kesadaran kolektif dalam menjalankan suatu tradisi, masyarakat Desa Gapura Tengah mampu mengembangkan potensi tradisi yang didalamnya banyak mengandung makna kebersamaan, saling tolong-menolong hingga tingkat solidaritas sosial masyarakat yang kuat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian yang meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang mesti dicukupi dalam suatu penelitian.⁴⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa

⁴⁶ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hlm. 12-13.

⁴⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta: SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 61.

kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian ini diarahkan pada latar individu secara menyeluruh, sehingga tidak dibenarkan mengisolasi individu atau organisasi tertentu ke dalam variabel atau hipotesis. Tapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁴⁸ Dalam penelitian deskriptif dititikberatkan pada observasi secara alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dengan tidak memanipulasi variabel. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih menekankan hasil, penelitian kualitatif tidak selalu mencari akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu, kemudian mencoba mendalami dan menerobos gejala sampai pada kesimpulan. Artinya, dalam penelitian kualitatif lebih diartikan proses yang diamati seperti perilaku atau sikap. Sehingga dalam penyajian datanya berupa dalam deskriptif.⁴⁹

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibedakan menjadi dua:

- a. Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memberi informasi langsung dalam penelitian dan data tersebut diantaranya:
 - 1) Responden: yaitu orang yang dijadikan sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan-keterangan tentang diri pribadi, pendirian

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 4.

⁴⁹ Bogdan dan Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian (Terjemahan)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hlm. 4.

atau pandangan dari individu untuk keperluan komparatif.⁵⁰ Dalam hal ini respondennya adalah masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura, Sumenep yang ditimpa musibah kematian.

2) Informan: yaitu orang yang dijadikan sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan atau pernyataan ataupun informasi tentang sesuatu yang berkenaan dengan pihak lain, dan informan memiliki keahlian tentang pokok wawancara.⁵¹ Dalam hal ini informan adalah masyarakat Desa Gapura Tengah, Kecamatan Gapura.

b. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberi informasi atau data tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengambilan data dengan cara mengamati untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, hal ini dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan tradisi *Lalabet* guna memperoleh data yang meyakinkan dalam proses tersebut. Untuk mendapatkan penelitian yang akurat, peneliti melakukan observasi sebanyak 10 kali.

⁵⁰ Koentjaraningrat dalam Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 116.

⁵¹ Koentjaraningrat dalam Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,... hlm. 116.

Pengamatan dalam metode pengumpulan data, secara umum dapat dibagi menjadi dalam dua jenis teknik pengamatan, yaitu pengamatan murni dan pengamatan terlibat.⁵² Dalam hal ini peneliti menggunakan pengamatan terlibat, dimana peneliti melibatkan dirinya dalam proses kehidupan sosial masyarakat di Desa Gapura Tengah dalam tradisi *Lalabet*. Hal tersebut di tunjukkan dengan penulis ikut andil dalam melaksanakan tradisi *Lalabet* seperti datang ke rumah orang yang ditimpa musibah kematian dengan membawa sembako, ikut membantu mempersiapkan sajian hidangan di dapur dan sebagainya.

b. Wawancara (interview)

Dalam mencari data, selain penulis menggunakan metode pengamatan, penulis juga menggunakan wawancara. Pengertian wawancara disini adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada masyarakat Desa Gapura Tengah sebagai informan, tokoh masyarakat dan Kiai, serta perangkat Desa Gapura Tengah untuk mendapatkan informasi tentang tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah, baik tentang cara ritual tradisi *Lalabet*, apa saja yang dibawa ketika *Lalabet* atau

⁵² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, ... hlm. 120-121.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ... hlm. 186.

bagaimana masyarakat Desa Gapura Tengah ikut andil dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* dan lain sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Maksud pengumpulan dokumen ini bertujuan untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial di Desa Gapura Tengah.⁵⁴ Dari dokumentasi akan didapatkan informasi baik melalui catatan-catatan dari peneliti, tabel, foto-foto kegiatan, laporan dan lainnya. Pada kesempatan ini dokumentasi ,dapat berupa foto-foto mengenai tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah.

d. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (1994: 429) batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu sendiri juga tidak harus berjalan secara beruntun. Pendek kata, proses analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut bersifat siklus atau melingkar dan interaktif, serta dilaksanakan selama proses pengumpulan data.⁵⁵

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,... hlm. 217-219.

⁵⁵ Moh Soehadha, *Metode Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*,... hlm. 129.

Setelah pengumpulan data secara kualitatif, maka tahap berikutnya adalah teknik pengumpulan data dengan tahap sebagai berikut:

- a. Pengolahan data secara editing, yaitu memeriksa kembali data yang diperoleh dari prosesi kematian, yakni tradisi *Lalabet*.
- b. Pengolahan data secara organizing, menganalisa hasil kumpulan data guna memperoleh gambaran tentang tradisi *Lalabet*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Pengertian analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti. Pemisahan menjadi beberapa subproses yang lebih kecil tersebut dimaksudkan agar penelitian itu akan menggambarkan secara detail dari keseluruhan kejadian sosial tersebut.⁵⁶

G. Sistematika Pembahasan

Dalam suatu sistematika pembahasan tidak lain bertujuan mempermudah, memahami dan membahas permasalahan yang diteliti, maka penulis dalam hal ini mencoba menggambarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

⁵⁶ Moh Soehadha, *Metode Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama...* hlm. 134.

Bab pertama, pendahuluan yang memaparkan penegasan terhadap judul, latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi gambaran umum Desa Gapura Tengah, meliputi letak wilayah dan kultur sosial keagamaan di Sumenep. Bab ini mendeskripsikan tentang letak geografis, kondisi sosial budaya, tingkat pendidikan, data perangkat Desa, kondisi keagamaan dan ekonomi masyarakat.

Bab ketiga, merupakan bab yang akan membahas tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah. Hal ini penting dibahas untuk mengetahui latar belakang makna yang terkandung di dalamnya.

Bab keempat, dalam bab ini membahas tentang solidaritas sosial yang terbentuk di masyarakat dalam tradisi *Lalabet*.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Solidaritas sosial masyarakat Gapura Tengah dalam tradisi *Lalabet* didasari oleh rasa senasib dan sepenanggungan dalam hidup bersosial di masyarakat. Kehadiran dan partisipasi dalam tradisi *Lalabet* merupakan salah satu bentuk solidaritas untuk saling mempererat hubungan masyarakat satu dengan lainnya.

Dari penelitian tentang tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah didapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Masyarakat di Desa Gapura Tengah memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi dalam menggelar tradisi *Lalabet*. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam kesuksesan acara tradisi *Lalabet* dan mengesampingkan pekerjaan pribadinya. Dalam melaksanakan tradisi *Lalabet* masyarakat Desa Gapura Tengah melaksanakannya secara gotong-royong. Di samping itu faktor pemahaman keagamaan yang seragam, mereka menganut agama dan paham yang sama menjadikan solidaritas sosial terpelihara dan tetap dilaksanakan. Masyarakat menyakini membantu sesama maka akan mendapat pahala.
2. Ada beberapa faktor yang membentuk solidaritas sosial di Desa Gapura Tengah. Diantara faktor pendukung solidaritas sosial dalam tradisi *Lalabet* diantaranya Kesadaran diri, Tokoh Agama/Kiai, Lingkungan, Keluarga dan

kebiasaan Masyarakat yang ada di Desa Gapura Tengah yang selalu gotong royong dan tolong menolong. Sedangkan faktor yang menghambat dalam pelaksanaan tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah yaitu apabila masyarakat sakit dan lingkungan dilanda hujan..

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan untuk meningkatkan dan mempertahankan solidaritas sosial di Desa Gapura Tengah. Tentunya penelitian ini masih perlu ada kelanjutan mengenai hal-hal yang ada di Desa Gapura Tengah. Ada beberapa harapan kepada masyarakat Gapura Tengah diantaranya:

1. Kepada para tokoh agama terutama di Desa Gapura Tengah untuk tetap mempertahankan atau meningkatkan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial, terutama tradisi *Lalabet*.
2. Kepada seluruh masyarakat Gapura Tengah untuk selalu solid dalam berbagai hal terutama dalam kegiatan keagamaan karena dengan begitu masyarakat banyak mendapat keuntungan dan manfaat tersendiri..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Leeden, AC Van Der. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Al-Hasan, Ghundar Muhammad. Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus Peringatan Haul KH. Abdul Fattah Pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Ariyono dan Siregar, Aminudin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Bogdan dan Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian (Terjemahan)*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Daula, M. Zainudin. *Mereduksi Eskalasi Konflik Antar Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Proyek Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2001.
- Hamidah. Kontribusi Tradisi Lokal Terhadap Solidaritas Masyarakat (Studi Kasus Tradisi Ngarot di Desa Lalea Indramayu). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Hanafi, Hasan. *Oposisi Pasca Tradisi Yogyakarta*: Sarikat, 2003.
- Ilyas, Yuhanar. *Kuliah Akhlak*, Cet.9. Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Jhonson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert MZ Lawang. Jakarta: PT. Gramedia. 1998.
- Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait Muhaqqiq “*Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah*” *Cetakan Kedua*, Kementrian Wakaf dan Urusan Agama Kuwait. 1983.

- Khairuddin, Moh. Tradisi Selamatan Kematian dalam Tinjauan Hukum Islam dan Budaya. *Jurnal Penelitian Keislaman*. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, (11), (2), 2015.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Kumalasari, Santi Putri. Tradisi Yasinan dan Solidaritas Sosial di Masyarakat Desa Transisi (Padukuhan Panjen, Desa Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman). *Skripsi*. Jurusan pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Moleong, Ledy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Peursen, Van. *Sosiologi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius, 1976.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti yang dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa: Kiprah Kiai dan Blater Sebagai Rezim Kembar Di Madura*, Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2004.

- Scontt, Jhon. *Teori Sosial: Masala-Masalah dalam Sosiologi*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2012.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia, Vol 6*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sholiha. Solidaritas dan Interaksi Sosial dalam Tradisi Tebus Weteng di Desa Sumber Lor, Babakan, Cirebon. *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993.
, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sztompa, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Penada Media Group, 2007.
- Wijayanti, Ayu. Solidaritas Sosial Ethnis TIONGHOA dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan, Kelahiran, dan Kematian di Kota Bengkulu (Studi Tentang Masyarakat Keturunan Tionghoa di Kampung Cina, Kelurahan Malabero Kecamatan Teluk Sigara, Kota Bengkulu). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2010.
- Wirawan, I. B. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Kencana Perada Media Group, 2003.
- Wiyata, A. Latief. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Gambaran tradisi *lalabet* di desa Gapura Tengah

1. Apa yang anda ketahui mengenai tradisi *Lalabet* di Desa Gapura Tengah?
2. Apakah anda mengikuti dan melaksanakan tradisi *Lalabet* setiap ada yang orang meninggal?
3. Apa yang melatar belakangi anda untuk mengikuti pelaksanaan tradisi *Lalabet* ?
4. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Lalabet* (melayat) jenazah di Desa Gapura Tengah?
5. Barang atau bawaan yang dibawa pada saat *Lalabet*, ada syaratnya ?
6. Apakah ada pengaruh jika tradisi *Lalabet* tidak dilaksanakan oleh masyarakat?
7. Bagaimana jika keluarga jenazah adalah keluarga yang kondisi ekonominya menengah kebawah?

Pola solidaritas sosial dalam tradisi *lalabet* di desa Gapura Tengah

1. Bagaimana solidaritas masyarakat Desa Gapura Tengah ?
2. Apakah menurut anda tradisi *Lalabet* berpengaruh pada solidaritas masyarakat?
3. Bentuk kegiatan sosial apa saja yang dilaksanakan oleh masyarakat pada saat dilaksanakan tradisi *Lalabet* ?
4. Ketika tradisi *Lalabet* dilaksanakan bagaimana kesan anda?
5. Apakah tetap harus melaksanakan tradisi ini jika keluarga jenazah bukan dari suku asli Madura?
6. Adakah hal-hal negatif dari adanya tradisi *Lalabet* ini?

Hari/tanggal :

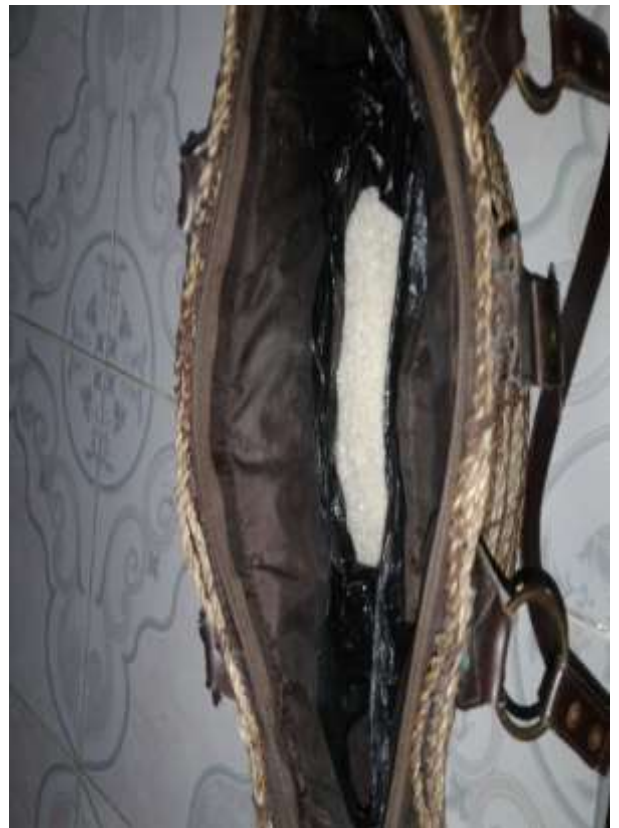
Nama :

Usia :

Pendidikan :

Dokumentasi Tradisi *Lalabet*





Curriculum Vitae (CV)

Nama : Nurul Qamariyah
Tempat/Tgl. Lahir : Sumenep, 29 Oktober 1995
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Umur : 21 Tahun
Alamat : Pengok Rt 33 Rw 09 Demangan, Gondokusuman Sleman
No. HP : 085226090405
Email : nurulqamariyah29@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Tempat	Tahun
1	MI Nasyatul Muta'allimin	Sumenep, Madura	2002-2007
2	MTs Nasyatul Muta'allimin	Sumenep, Madura	2007-2010
3	SMA Plus Miftahul Ulum	Sumenep, Madura	2010-2013
4	UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2013-sekarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Tempat	Tahun
1	Madrasah Diniyah (MD)	Sumenep, Madura	2004-2010
2	Pondok Pesantren Miftahul Ulum	Sumenep, Madura	2010-2013

Riwayat Pengalaman Organisasi

No.	Organisasi	Tahun
1	Lembaga Pers Mahasiswa Humaniush	20014-2015